

GAYA KEPEMIPINAN DIGITALISASI KYAI DALAM TRANSFORMASI ICT UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PONDOK PESENTREN

Tabroni¹, Izhar Bafadhal ², Jainab Rayanti Damanik³

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[¹tabronidahlan90@gmail.com](mailto:tabronidahlan90@gmail.com), [²izharbafadhal16@gmail.com](mailto:izharbafadhal16@gmail.com),

[³jainabdamanik@gmail.com](mailto:jainabdamanik@gmail.com)

ABSTRACT

The development of information and communication technology (ICT) has driven significant transformations across various sectors, including Islamic education in Indonesia. Islamic boarding schools (pondok pesantren), as traditional educational institutions, are required to adapt to digitalization in order to improve quality, efficiency, and competitiveness. This study aims to describe the role of kyai leadership styles in the ICT transformation process within pesantren, analyze the supporting and inhibiting factors of its implementation, and examine the extent to which ICT adoption contributes to enhancing institutional competitiveness. This research employs a literature review and conceptual analysis method. The primary sources consist of articles, journals, and conference proceedings focusing on pesantren digitalization, kyai leadership, Islamic educational management, and ICT implementation in Islamic boarding schools. The results indicate that the kyai's leadership style is a key factor determining the success of digitalization. Visionary, transformational, adaptive, and collaborative leadership has been proven to encourage the integration of technology in learning, management, dakwah, and digital literacy without diminishing the traditional character of pesantren. Digitalization through e-learning, digital libraries, management information systems, and digital dakwah improves educational quality, strengthens administrative transparency, and expands the reach and institutional image of pesantren. Nevertheless, limited infrastructure, low digital literacy, cultural resistance, and insufficient funding remain major challenges. This study affirms that progressive kyai leadership represents a strategic model for realizing modern pesantren that remain firmly rooted in Islamic values.

Keywords: *kyai leadership, pesantren digitalization, ICT, digital literacy, Islamic education transformation.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dituntut untuk beradaptasi dengan digitalisasi guna meningkatkan kualitas, efisiensi, dan daya saing. penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran gaya kepemimpinan

kyai dalam proses transformasi ICT di pesantren, menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta menganalisis sejauh mana penerapan ICT di pesantren dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis konseptual. Literasi utama dikumpulkan dari artikel, jurnal, dan prosiding yang dipublikasikan dengan fokus pada digitalisasi pesantren, kepemimpinan kyai, manajemen pendidikan Islam, dan implementasi ICT di pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kyai merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan digitalisasi. Kepemimpinan visioner, transformasional, adaptif, dan kolaboratif terbukti mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, manajemen, dakwah, serta literasi digital, tanpa menghilangkan karakter tradisional pesantren. Digitalisasi melalui e-learning, digital library, sistem informasi manajemen, dan dakwah digital meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat transparansi administrasi, serta memperluas jangkauan dan citra pesantren. Kendati demikian, keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, resistensi budaya, dan minimnya anggaran masih menjadi tantangan utama. Studi ini menegaskan bahwa kepemimpinan kyai yang progresif merupakan model strategis dalam mewujudkan pesantren modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: kepemimpinan kyai, digitalisasi pesantren, ICT, literasi digital, transformasi pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah melahirkan era baru yang ditandai dengan percepatan informasi, otomatisasi, dan konektivitas global. Di berbagai negara, transformasi digital telah mendorong perubahan besar pada sektor pendidikan, pemerintahan, ekonomi, hingga kehidupan sosial. Pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren di Indonesia, tidak dapat mengabaikan perubahan ini, karena digitalisasi telah menjadi tuntutan zaman sekaligus peluang strategis bagi lembaga pendidikan tradisional

untuk meningkatkan kualitas dan daya saing.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara memiliki karakter khas: tradisional, berakar pada ajaran Islam, berbasis komunitas, dan dipimpin oleh seorang kyai yang menjadi pusat figur keilmuan dan teladan moral. Namun, posisi strategis kyai ini juga menjadikan pesantren sangat bergantung pada pola kepemimpinannya. Sejumlah teori menyebutkan bahwa kepemimpinan kyai merupakan faktor kunci dalam seluruh aktivitas pesantren: pengembangan

kurikulum, pembinaan santri, manajemen, dan hubungan eksternal (Arifin, 2021).

Dalam konteks digitalisasi, peran kyai semakin penting. Pesantren yang kepemimpinannya terbuka terhadap teknologi cenderung bergerak lebih cepat dalam melakukan transformasi ICT, menggunakan platform digital untuk administrasi, pembelajaran, dan promosi. Sebaliknya, pesantren yang kepemimpinannya kurang progresif cenderung stagnan dan berada dalam posisi kurang kompetitif. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Mahfudz (2020) bahwa keberhasilan digitalisasi pesantren sangat ditentukan oleh kemauan dan gaya kepemimpinan kyai sebagai pusat kekuasaan dan pengambilan keputusan.

Kementerian Agama mencatat bahwa lebih dari 36.000 pesantren di Indonesia, hanya sekitar 28% yang memiliki sistem manajemen berbasis teknologi, dan hanya sekitar 14% yang menggunakan platform pembelajaran digital secara rutin (Kemenag, 2023). Data ini menunjukkan kesenjangan besar antara kebutuhan digitalisasi

dengan kenyataan di lapangan. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar pesantren masih beroperasi secara tradisional, baik dalam administrasi maupun pembelajaran. Hambatan utama yang sering muncul meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya kemampuan digital pengajar, keterbatasan pendanaan, serta adanya kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat menggeser nilai-nilai klasik yang selama ini menjadi identitas pesantren. Namun di sisi lain, terdapat sejumlah pesantren yang mampu bergerak cepat melakukan transformasi digital. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital pesantren bukan hanya persoalan teknologi, tetapi lebih pada persoalan kepemimpinan khususnya gaya kepemimpinan digitalisasi kyai, yang menentukan arah, strategi, dan kebijakan digitalisasi yang dijalankan. Perbedaan hasil ini memperlihatkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan digitalisasi kyai mampu mendorong perubahan sekaligus mempertahankan identitas

pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Penelitian ahmad fauzi (2023) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kyai, yang menginspirasi inovasi sambil menjaga nilai-nilai Islam, secara signifikan meningkatkan daya saing pesantren melalui peningkatan akses pendidikan daring, pengembangan kurikulum digital, dan perluasan jaringan global. Penelitian ini menyediakan model kepemimpinan digital yang dapat direplikasi, dengan implikasi untuk kebijakan pendidikan Islam di era digital.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa sejumlah pesantren di Indonesia telah melakukan digitalisasi: misalnya transformasi pendidikan tahfidz digital, e-learning, digital library, sistem manajemen pesantren, dan dakwah digital. Misalnya, dalam penelitian "Digital Transformation of Islamic Boarding School Education" (2024), integrasi teknologi digital pada pendidikan Tahfidz Qur'an terbukti meningkatkan hasil hafalan dan pemahaman santri. Penelitian lain di pesantren di Jawa Timur

menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital, e-learning, dan aplikasi mobile meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas proses belajar-mengajar, meskipun masih ada kendala literasi digital dan infrastruktur. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren bukan sekadar wacana, melainkan praktik nyata yang sedang berjalan dan kyai sebagai pimpinan memainkan peran penting di balik keberhasilan maupun kegagalan proses tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan digitalisasi kyai berperan dalam proses transformasi ICT di pondok pesantren. Penelitian ini berupaya mengungkap karakter kepemimpinan kyai yang muncul dalam menghadapi tantangan digitalisasi, seperti kemampuan visioner, adaptif, partisipatif, dan keteladanan dalam penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama

proses digitalisasi berlangsung, baik yang berasal dari internal pesantren maupun dari lingkungan eksternal. Tujuan berikutnya adalah untuk menilai sejauh mana penerapan ICT di pesantren dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya saing lembaga, baik dalam aspek kualitas pendidikan, tata kelola administrasi, maupun perluasan jejaring dan citra kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang hubungan antara gaya kepemimpinan kyai dan efektivitas transformasi digital di pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan analisis konseptual. Literasi utama dikumpulkan dari artikel, jurnal, dan prosiding yang dipublikasikan dengan fokus pada digitalisasi pesantren, kepemimpinan kyai, manajemen pendidikan Islam, dan implementasi ICT di pesantren. Semua artikel dikaji secara kritis untuk memahami praktik, tantangan, dan hasil transformasi ICT di lingkungan pesantren. Analisis dilakukan dengan langkah:

1. Pemilihan literatur relevan (rentang waktu 2020-2025)
2. Ekstraksi data: gaya kepemimpinan, bentuk implementasi ICT, hasil, faktor pendukung dan penghambat.
3. Sintesis dan analisis tematik: merumuskan pola gaya kepemimpinan dan dampaknya terhadap daya saing pesantren.

Karena ini penelitian literatur, tidak ada pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara; hasil didasarkan pada temuan studi-studi terdahulu

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gaya Kepemimpinan kyai dalam Transformasi ICT

Keberhasilan digitalisasi pesantren sangat terkait dengan gaya kepemimpinan kyai, terutama ketika kyai menunjukkan karakter visioner, transformasional, dan adaptif terhadap teknologi. Dalam studi pada Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi (2024), peneliti menemukan bahwa pesantren mampu “menjembatani tradisi dan teknologi” melalui

kepemimpinan kyai dan manajemen adaptif, sehingga transformasi digital menjadi relevan dan bermakna. Penelitian lain pada Pondok Pesantren Modern Al Ittihad Cianjur (2025) menunjukkan perubahan gaya kepemimpinan dari yang otoriter/tradisional menjadi lebih kolaboratif dan terbuka terhadap teknologi digital perubahan ini mendorong implementasi ICT dalam administrasi, pembelajaran, dan komunikasi internal. Secara umum, kyai dengan gaya kepemimpinan yang mendukung digitalisasi:

- a. Menetapkan visi digital untuk pesantren,
- b. Memfasilitasi pelatihan dan pembekalan digital bagi guru dan santri,
- c. Memberi ruang bagi eksperimen media baru, e-learning, dan sistem informasi,
- d. Mendorong kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal (yayasan, alumni, komunitas, lembaga teknologi),

- e. Menyediakan dukungan sumber daya (infrastruktur, anggaran, kebijakan internal).

Tanpa gaya kepemimpinan yang responsif, banyak pesantren tetap stagnan meskipun ada potensi ICT.

Berikut beberapa kajian literatur kepemimpinan kyai dan Transformasi ICT:

1. Penelitian Samsul Bahri, S., Wahid, A. H., & Najiburrahman. (2024). Dengan judul "Digital Transformation in Pesantren: The Kyai's Role in Improving Educational Services" ditemukan bahwa Kyai berperan penting dalam menginisiasi sistem pendaftaran dan layanan pendidikan berbasis online. Kemudian gaya kepemimpinan pada penelitian ini yaitu kepemimpinan kyai krusial untuk melegitimasi ICT. Untuk itu, Tanpa keputusan dan dukungan kyai, inovasi digital sulit terjadi; kyai memegang kunci legitimasi perubahan.
2. Penelitian Riyadi, A.; Maulana, A.; & Yani, A. (2025) dengan judul "Transformasi Gaya Kepemimpinan Kiai di Era Digital" studi Al Ittihad Cianjur (2025)

ditemukan bahwa Gaya kepemimpinan bergeser dari tradisional ke kolaboratif dan terbuka terhadap digital. Kemudian gaya kepemimpinan pada penelitian ini adalah Kepemimpinan adaptif meningkatkan penerimaan ICT di seluruh warga pesantren. Untuk itu, Menunjukkan bahwa kepemimpinan fleksibel dan progresif mempercepat transformasi secara holistik.

3. Penelitian “Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital” (2023) ditemukan bahwa Kiai muda dan pimpinan progresif memainkan peran penting dalam merespon tuntutan zaman digital. Kemudian gaya kepemimpinan pada penelitian ini yaitu Kepemimpinan visioner dan adaptif kiai muda sebagai agen perubahan. Untuk itu, Generasi kiai baru bisa menjadi jembatan antara tradisi pesantren dan kebutuhan modern.

Dari kajian di atas, terlihat bahwa gaya kepemimpinan kyai menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi ICT di pondok pesantren. Tiga tema utama muncul dari gaya kepemimpinan kyai:

Visioner berarti kyai merumuskan arah transformasi digital, misalnya integrasi ICT dalam pembelajaran dan manajemen. Kyai yang memiliki gaya kepemimpinan visioner mampu melihat peluang strategis dari digitalisasi, tidak hanya untuk efisiensi internal, tetapi juga untuk meningkatkan daya saing pesantren di tingkat regional maupun nasional..Transformasional berarti kyai mendorong perubahan budaya, memberi motivasi, dan memfasilitasi pelatihan bagi guru dan santri. Kepemimpinan transformasional juga muncul sebagai elemen kunci, karena perubahan teknologi menuntut penyesuaian budaya organisasi, motivasi guru, dan partisipasi aktif santri agar ICT dapat diimplementasikan secara optimal. Kolaboratif berarti kyai membuka ruang kemitraan dengan alumni, perguruan tinggi, dan komunitas digital. gaya kepemimpinan kolaboratif kyai mendorong terbentuknya kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, termasuk perguruan tinggi, komunitas digital, dan alumni, sehingga akses terhadap sumber daya dan inovasi teknologi menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

Kepemimpinan yang visioner dan adaptif memungkinkan transformasi ICT tidak hanya sebagai tambahan, tetapi bagian strategis dari arah pendidikan dan dakwah pesantren.

Kepemimpinan transformasional dan kolaboratif menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, literasi digital, dan partisipasi semua pihak (kyai, guru, santri, pengurus). Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa perubahan institusi tradisional memerlukan “agen perubahan internal” yang legitim dalam konteks pesantren, kyai.

2. Digitalisasi Pendidikan dan Literasi Digital Pesantren

Banyak pesantren telah memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum serta aktivitas keseharian santri. Studi “The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation” menunjukkan bahwa pesantren berupaya membentuk generasi Muslim yang kritis dan produktif melalui literasi digital, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi.

Implementasi literasi digital ini bukan sekadar mengajarkan penggunaan gadget atau internet, melainkan membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, etika penggunaan media digital, serta keterampilan membuat konten keislaman. Hal ini penting mengingat arus informasi global dan potensi hoaks, radikalisme, serta konsumerisme digital.

Berikut beberapa kajian literatur tentang literasi digital dan pendidikan pesantren :

1. Penelitian Arizqi dkk. (2025): Strategi literasi digital di pesantren. Dengan ini temuan penelitian Pesantren membentuk strategi literasi digital agar santri jadi generasi kritis & produktif. Kemudian relevansi dan implikasinya Literasi digital sebagai bagian dari misi pendidikan pesantren modern. Untuk itu, Literasi digital penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai Islam dalam dunia digital.
2. Sistematis review pendidikan pesantren 2014–2024. Dengan ini temuan Banyak pesantren mengadopsi pembelajaran daring, media sosial, dan sistem

online. Kemudian relevansi dan implikasinya. Menunjukkan tren panjang menuju digitalisasi; literasi digital dibutuhkan bagi guru & santri. Untuk itu, Transformasi literasi digital memerlukan pelatihan, infrastruktur, dan komitmen jangka panjang.

Integrasi literasi digital di pesantren membuka peluang besar: santri tidak hanya belajar kitab kuning tetapi juga memahami konteks modern media sosial, dakwah digital, ekonomi digital, dan informasi global. Literasi digital menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Namun, untuk sukses, diperlukan kepemimpinan kyai yang mendukung, pelatihan bagi guru, dan budaya literasi yang konsisten.

3. Digitalisasi Pembelajaran

E-Learning, Digital Library, Multimedia

Transformasi pembelajaran adalah bagian paling terlihat dari digitalisasi ICT di pesantren. Studi kasus di beberapa pesantren di Jawa Timur menunjukkan implementasi e-learning, media pembelajaran digital, aplikasi pembelajaran mobile, dan penggunaan perpustakaan

digital. Misalnya, di Baiturrahman Islamic Boarding School sedang dalam proses transisi menuju pembelajaran berbasis digital penuh mulai tahun akademik 2024/2025. Di Bustanul Ulum 03 Jember Islamic Boarding School, implementasi aplikasi digital (SAQu dan BUQu) telah meningkatkan akses ke sumber belajar dan interaktivitas dalam proses belajar-mengajar.

Digitalisasi pembelajaran memungkinkan santri belajar secara fleksibel, menggunakan berbagai media (video, audio, e-book), mempercepat akses ke referensi, dan memudahkan evaluasi serta monitoring belajar. Ini sangat penting di tengah tuntutan pendidikan modern dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Berikut beberapa kajian literatur digital pembelajaran di pesantren:

1. Literatur "Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java" (2023). Inti temuan yang didapatkan bahwa E-learning, media digital, mobile apps meningkatkan motivasi dan fleksibilitas belajar. Kemudian implikasinya Digitalisasi pembelajaran meningkatkan

kualitas pendidikan pesantren. Untuk itu, Kombinasi metode tradisional dan digital memperkaya proses belajar tanpa hilangkan karakter pesantren.

2. Literatur “Digital-based learning planning at Baiturrahman Islamic Boarding School” (2024–2025). Inti temuan yang didapatkan Perencanaan sistematis untuk digital learning: tim, platform, anggaran, pelatihan. Kemudian implikasinya Pembelajaran modern butuh perencanaan matang & komitmen. Untuk itu, Menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran harus direncanakan dengan serius agar berkelanjutan..
3. Literatur “Literacy Transformation: Implementation of Digital Library at Tebuireng Islamic Boarding School” (2022). Inti temuan Digital library meningkatkan minat baca, akses ke literatur, dan integrasi ICT dalam tradisi belajar kitab kuning. Kemudian implikasinya Akses literatur lebih luas; memperkuat basis keilmuan. Untuk itu, Digital library membantu santri mendapatkan referensi klasik maupun modern; kitab

kuning tetap dihargai, namun diperluas dengan sumber digital.

Literatur menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan melalui e-learning, digital library, dan sistem pembelajaran berbasis ICT memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan pesantren. Santri mendapatkan kemudahan akses materi global, fleksibilitas belajar, serta peningkatan kemampuan monitoring pembelajaran secara real-time. Namun, literasi digital yang masih rendah di kalangan guru dan santri menjadi tantangan utama. Studi-studi terbaru menekankan bahwa pelatihan intensif dan integrasi nilai Islami ke dalam literasi digital mampu mempercepat adaptasi teknologi tanpa mengorbankan karakter dan moral santri

4. Digitalisasi Manajemen & Administrasi Pesantren

Selain pendidikan dan dakwah, aspek manajemen pesantren juga mengalami transformasi melalui ICT. Studi pada pesantren kecil maupun besar menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi, website, sistem

pendaftaran dan administrasi online, serta manajemen keuangan digital meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalisme pesantren. Misalnya, dalam penelitian “Digital Transformation in Pesantren: The Kyai's Role in Improving Educational Services” (2024), kyai memfasilitasi adopsi layanan digital dari pendaftaran, pembayaran, hingga administrasi santri sehingga layanan pendidikan menjadi lebih mudah diakses dan modern. Di Al-Ikhlash Aceh Islamic Boarding School, pembuatan website sekolah menjadi salah satu langkah digitalisasi untuk meningkatkan komunikasi dan keterbukaan informasi kepada masyarakat.

Manajemen digital memperkuat daya saing pesantren, karena orang tua santri dan calon wali santri semakin menilai profesionalisme dan transparansi sebagai aspek penting dalam memilih lembaga pendidikan.

Berikut beberapa kajian literatur manajemen dan administrasi digital pesantren:

1. Literatur “Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Studi Kasus Pesantren” (2023). Ini temuan

Banyak pesantren mencoba integrasi e-learning dan digitalisasi manajemen, tapi terkendala SDM & infrastruktur. Kemudian implikasinya Manajemen modern memerlukan dukungan sumber daya & pelatihan. Untuk itu, Digitalisasi manajemen bukan hanya soal sistem, tetapi perubahan budaya organisasi.

2. Literatur “Website Programming for Al-Ikhlash Aceh Islamic Boarding School” (2025). Ini temuan Website meningkatkan akses informasi dan komunikasi; memperkuat identitas dan transparansi lembaga. Kemudian implikasinya Website & sistem informasi penting untuk reputasi & daya saing. Untuk itu, Elemen digital seperti website menjadi alat branding dan komunikasi publik pesantren.

3. Literatur “Digital Transformation in Pesantren: The Kyai's Role ...” (2024). Ini temuan Implementasi layanan online (pendaftaran, administrasi) didorong oleh kyai. Kemudian implikasinya Kepemimpinan berperan dalam memulai inovasi manajemen digital . Untuk itu, Menunjukkan

bahwa perubahan manajemen harus dipimpin dari atas (kyai) agar mendapat legitimasi dan dukungan.

Transformasi manajemen melalui ICT memungkinkan pesantren menjadi lebih profesional, transparan, dan efisien aspek yang semakin penting dalam persaingan pendidikan modern. Dengan manajemen digital, pesantren tidak hanya lebih mudah dikelola, tetapi juga lebih menarik bagi calon wali santri dan masyarakat. Selain itu, transformasi ICT juga berperan penting dalam manajemen dan administrasi pesantren. Penggunaan sistem informasi akademik dan administrasi mempercepat proses pendaftaran, absensi, pelaporan, dan monitoring prestasi santri. Efisiensi ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan administrasi, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas pesantren. Kendati demikian, hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, anggaran terbatas, dan resistensi budaya tetap menjadi tantangan signifikan yang harus diatasi melalui strategi mitigasi, seperti pemanfaatan teknologi hemat biaya, penguatan kapasitas SDM, dan pembinaan budaya digital secara

bertahap. Namun, implementasi juga membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, pelatihan, serta komitmen institusi untuk mempertahankan kesinambungan sistem.

5. Digitalisasi Dakwah & Branding Pesantren di Era Digital

Selain pendidikan dan manajemen, pesantren juga memanfaatkan ICT untuk dakwah dan branding. Penelitian pada Darul Ulum Jombang Islamic Boarding School menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 (2022), pondok pesantren melakukan digitalisasi dakwah melalui media sosial, website, dan live streaming. sehingga dakwah tetap berjalan meskipun aktivitas fisik dibatasi. Di Darussalam Blokagung, strategi “tradisi + teknologi” memungkinkan pesantren melakukan dakwah dan komunikasi publik yang lebih luas tanpa mengorbankan identitas Islam.

Dakwah digital dan branding modern ini membantu pesantren menjangkau generasi muda, diaspora, dan komunitas digital, meningkatkan daya tarik dan relevansi pesantren di zaman sekarang.

Berikut beberapa kajian literatur tentang Dakwah dan Branding digital:

1. Literatur “Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren saat Pandemi COVID-19” (2022). Inti temuan Pesantren menggunakan media sosial & website untuk dakwah dan aktivitas keagamaan .Kemudian implikasinya Teknologi membantu menjaga keberlanjutan dakwah di masa krisis. Untuk itu, Dakwah digital memungkinkan pesantren tetap eksis dan adaptif saat pembatasan fisik; membuka peluang komunikasi global.
2. Literatur “Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Pesantren Banyuwangi” (2025). Inti temuan Kombinasi media tradisional dan digital dalam dakwah & pendidikan. Kemudian implikasinya Branding & dakwah modern tanpa tinggalkan tradisi Islam. Untuk itu, Menunjukkan bahwa pesantren bisa modern sekaligus tradisional — dengan digitalisasi strategis.

Digitalisasi dakwah dan branding memperluas jangkauan pesantren tidak hanya lokal, tetapi nasional bahkan global. Ini sangat penting di era media sosial dan globalisasi informasi. Transformasi digital dalam dakwah pesantren juga

menunjukkan dinamika yang menarik. Penggunaan media sosial, website, dan live streaming memungkinkan pesantren menjangkau audiens lebih luas, mempertahankan eksistensi di tengah keterbatasan interaksi fisik, dan sekaligus membangun branding pesantren yang modern. Pesantren yang mampu memadukan metode tradisional seperti sorogan dan kitab kuning dengan teknologi digital menunjukkan peningkatan reputasi dan daya saing yang lebih tinggi.. Namun, untuk menjaga kualitas dan integritas dakwah, diperlukan literasi media, etika digital, dan kontrol internal agar pesantren tidak terjebak pada konten konsumtif atau sensasional.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Digitalisasi di Pesantren

Berikut beberapa kajian literatur tentang faktor pendukung dan penghambat digitalisasi di pesentrn:

1. Literatur “Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java” (2023). Inti temuan Infrastruktur terbatas & literasi guru rendah. Kemudian faktor Pendukung atau penghambat yang ditemukan Hambatan: SDM & sarana . Untuk itu, Menunjukkan

bahwa tanpa investasi dan pelatihan, adopsi ICT sulit optimal.

2. Literatur “Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital” (2023). Inti temuan Banyak pesantren punya niat, tapi kekurangan anggaran & SDM. Kemudian faktor Pendukung atau penghambat yang ditemukan Hambatan: dana & manusia. Untuk itu, Komitmen institusi dan alokasi anggaran menjadi kunci keberlanjutan.
3. Literatur “Digitalisasi Dakwah saat Pandemi COVID-19” (2022). Inti temuan Digitalisasi dipicu oleh tekanan eksternal (pandemi) memaksa adaptasi. Kemudian faktor Pendukung atau penghambat yang ditemukan Faktor pendukung: urgensi & kepemimpinan responsif. Untuk itu, Momen krisis dapat mempercepat digitalisasi jika ada leadership dan fleksibilitas.
4. Literatur “Darussalam Blokagung Digitalization Strategy” (2025) Inti temuan Kemitraan & kolaborasi eksternal membantu implementasi. Kemudian faktor Pendukung atau penghambat yang ditemukan Faktor pendukung: jaringan & dukungan

eksternal. Untuk itu, Kolaborasi dengan aktor luar membantu mengatasi kekurangan internal.

Berdasarkan literatur di atas, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi ICT di pesantren.

1) Faktor Pendukung:

- a) Kepemimpinan kyai yang visioner dan progresif terhadap digitalisasi.
- b) Komitmen institusi: anggaran, kebijakan, pembentukan tim IT.
- c) Kemitraan dan kolaborasi dengan pihak eksternal: yayasan, alumni, komunitas, perguruan tinggi, penyedia layanan ICT.
- d) Kesiapan SDM seperti guru, pengurus, santri untuk belajar dan adaptasi terhadap ICT.

2) Faktor Penghambat:

- a) Keterbatasan infrastruktur (internet, perangkat, akses listrik).
- b) Rendahnya literasi digital di kalangan guru dan pengurus lama.
- c) Resistensi budaya terhadap perubahan: kekhawatiran bahwa digitalisasi menggerus tradisi pesantren.

- d) Keterbatasan dana dan sumber daya untuk pemeliharaan dan pembaruan sistem ICT.

Transformasi digital di pesantren bukan proses sederhana: memerlukan kesiapan struktural, budaya, manusia, dan sumber daya. Faktor pendukung dan penghambat sangat variatif. Namun, pola konsisten muncul: keberhasilan cenderung terjadi jika ada kombinasi antara kepemimpinan visioner, komitmen institusi, literasi digital, dan dukungan eksternal. Tanpa satu elemen kunci, digitalisasi rentan gagal atau tidak berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur dan analisis konseptual, dapat ditarik kesimpulan berikut:

1. Gaya kepemimpinan kyai adalah faktor paling determinan dalam transformasi ICT di pesantren. Kyai yang visioner, transformasional, dan adaptif dapat mendorong perubahan menjadi nyata dari administrasi, pendidikan, hingga dakwah digital. Tanpa kepemimpinan yang kuat,

digitalisasi sulit terjadi atau hanya bersifat formalitas.

2. Digitalisasi ICT, jika dilakukan secara komprehensif (pendidikan, manajemen, dakwah, literasi) dapat meningkatkan daya saing pesantren: dari segi mutu pendidikan, efisiensi manajemen, relevansi dakwah, hingga daya tarik bagi santri dan wali santri. Pesantren modern berbasis digital bisa bersaing dengan lembaga pendidikan formal, sambil tetap memegang tradisi Islam.
3. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan, komitmen institusi, literasi digital, dan kolaborasi eksternal; sedangkan faktor penghambat meliputi infrastruktur, keterbatasan SDM, resistensi budaya, dan anggaran. Untuk itu, strategi transformasi harus bersifat holistik dan berkelanjutan.
4. Integrasi tradisi dan modernitas mungkin bukan hal mudah, tetapi literatur menunjukkan bahwa banyak pesantren telah berhasil menggabungkan metode

tradisional (sorogan, halaqah, kitab kuning) dengan metode modern (e-learning, digital library, media digital). Ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak harus mengorbankan nilai keislaman selama ada kebijakan, literasi, dan komitmen nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan digitalisasi kyai yaitu gaya yang visioner, transformasional, kolaboratif, dan adaptif merupakan model strategis untuk membantu pesantren menghadapi tantangan zaman, memperkuat daya saing, serta menjamin keberlanjutan fungsi pendidikan dan dakwah di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Qusairi, A., Hanifansyah, N., & Mubarak, F. (2023). *Learning Innovation in Islamic Boarding Schools in East Java: Technology's Role in Enhancing Teaching Effectiveness*. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society. [UIN Jakarta Journal](https://uin-jakarta.ac.id/jurnal)
- Anjaludin, & Pratama, A. I. (2022). *Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education*. Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School. ejournal.darunnajah.ac.id
- Darussalam Blokagung Banyuwangi research team. (2025). *Integration of Tradition and Technology: Digitalization Strategies in Islamic Education at Pesantren*. Journal of Islamic Education Research. [Jier+1](https://jier+1.com)
- Hamid, N. A., & Abu Bakar, M. Y. (2023). *Transformation of Educational Technology: Impact on Pesantren Education (Case Study at Bustanul Ulum 03 Jember Islamic Boarding School)*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam. [Jurnal Raden Fatah](https://jurnalradenfatah.com)
- Hisyam, A. S., & Moebin, A. A. (2022). *Digitalisasi Dakwah Pondok Pesantren saat Pandemi COVID-19*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam. ojstrial.uinsatu.ac.id
- Junaidi, E., & Laksana, I. (2022). *Literacy Transformation: Implementation of Digital Library at Tebuireng Islamic Boarding*

School Jombang. Proceeding International Conference on Religion, Science and Education. SunanKalijaga.org

Integritas Umat. jurnal-stidnatsir.ac.id

Ma'shum, M. A., & Muhyi, A. A. (2025). *Kepemimpinan Visioner Kiai Zia Ul Hamein dalam Pengelolaan Pesantren di Era Transformasi Digital*. Kartika: Jurnal Studi Keislaman. lptnunganjuk.com

Riyadi, A.; Maulana, A.; & Yani, A. (2025). *Transformasi Gaya Kepemimpinan Kiai di Era Digital (Studi pada Pondok Pesantren Modern Al Ittihad Cianjur)*. MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian. Unars

Samsul Bahri, S., Wahid, A. H., & Najiburrahman. (2024). *Digital Transformation in Pesantren: The Kyai's Role in Improving Educational Services*. Indonesian Journal of Education and Social Studies. [E-Journal UNUJA](http://E-JournalUNUJA)

Widodo, W. (2023). *Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren*. Bina Ummat: Jurnal Pengabdian &